BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang paling hakiki bagi kelangsungan hidup manusia, karena manusia tidak akan bisa hidup secara wajar tanpa adanya proses pendidikan.[1] Sehingga pendidikan merupakan suatu kebutuhan dasar sebagai usaha pemberdayaan sumber daya manusia karena melalui pendidikan upaya pengembangan, peningkatan, dan keberlangsungan hidup manusia dapat diwujudkan**.** Sebagaimana dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 yang menyebutkan bahwa:

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta kterampilan yang diperlukann dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. [2]

Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam surat Thaha ayat 114 yang berbunyi:

.....وَقُل رَّبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Artinya:”……Dan katakanlah (olehmu Muhammad), ”ya tuhanku, tambahkan kepadaku ilmu pengetahuan.”[3]

---

[1] Uci Sanusi dan Rudy Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: CV.Budi Utama, 2018), hal .1.

[2] Kelembagaan Riset Dikti, *Undang-Undang dan Peratuaran Pemerintah RI tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Tahun 2003, hal. 3.

[3] Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur’an,* (Bandung: CV Diponegoro, 2012), hal. 320.

Oleh karena itu, hakekat pendidikan itu bukan membentuk, bukan menciptakan seperti yang diinginkan pendidik saja, tetapi menolong dan membantu mengembangkan potensi seoptimal mungkin dengan memberikan pengetahuan, keterampilan, memberikan latihan-latihan, dan memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam pengalaman-pengalaman yang nyata dan berguna. Sehingga mutu pendidikan di Indonesia perlu sekali diperhatikan dan di tingkatkan agar maksimal.

Pemerintah telah mengupayakan beberapa cara untuk mencapai tujuan pendidikan dan meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, salah satunya yang tertera dalam Peraturan RI nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang menyatakan bahwa:

> Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berprestasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.[4]

Hal tersebut menunjukan bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan dipengaruhi oleh pembelajaran yang dilakukan guru. Untuk mengetahui keberhasilan dari suatu pembelajaran maka pendidik bisa melihat bagaimana proses dan hasil belajar peserta didik.

Pada proses pembelajaran, kemampuan peserta didik untuk bertahan pada tugas, berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar, dan memperhatikan merupakan alat paling penting untuk memperkirakan keberhasilan peserta didik

---

[4] Tim Redaksi Fokusmedia, *Standar Nasional Pendidikan,* (Bandung: Fokusmedia, 2008), hal. 15-16.

di sekolah.[5] Keaktifan adalah hal atau keadaan dimana siswa dapat aktif.[6] Keaktifan belajar ditandai dengan banyaknya respon dari peserta didik, banyaknya pertanyaan atau jawaban seputar materi yang dipelajari dan ide-ide yang mungkin muncul berhubungan dengan konsep materi yang dipelajari.[7] Sehingga bukan aktif dalam bermain maupun berbicara sendiri dengan teman-temanya ketika waktu pembelajaran, atau hanya sekedar duduk atau mendengarkan atau melihat sesuatu atau penjelasan dari guru.

Dalam menerima pembelajaran seorang peserta didik hendakanya aktif lahir dan batinya.[8] Guru yang kurang kreatif dalam menggunakan model-model pembelajaran mengakibatkan peserta didik cenderung kurang berpikir kreatif dan kurang aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga peserta didik mengalami kesulitan belajar karena merasa bosan dan lelah dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Hasil belajar merupakan kemampuan peserta didik yang telah dicapai setelah mengikuti proses pembelajaran yang mencakup perubahan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.[9] Jadi, hasil belajar merupakan kemampuan yang telah peserta didik capai di berebagai kompetensi setelah mendapat pengalaman belajar tertentu.

Tujuan dari penilaian hasil belajar salah satunya yaitu untuk mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pembelajaran disekolah, baik dalam aspek

---

[5]Maradona, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV B,* Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 17 Tahun ke-5 2016, hal. 1.621

[6] Sinar, *Metode Active Learning,* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal. 8.

[7] Maradona, *Faktor…,* hal. 1.621

[8] Suhartin, *Mengatasi Kesulitan dalam Pendidikan Anak,* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), hal. 161.

[9] Siti Aminah, *Efektifitas Metode Eksperimen dalam meningkatkan Hasil Belajar pada Pembeljaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar,* Jurnal Indagri, Vol 1, No. 4, Tahun 2018, hal. 32

intelektual, sosial, emosional, moral, dan ketrampilan yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan.[10] Sehingga keberhasilan pembelajaran dalam pendidikan memegang posisi yang penting, mengingat peranan pendidikan sebagai upaya memanusiakan manusia agar peserta didik menjadi manusia yang berkualitas. Seperti halnya dengan pendidikan dalam pembelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam).

Dalam Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi dikemukakan mengenai pengertian IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) yaitu ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis dan IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.[11] Sehingga seseorang dapat menemukan pengetahuan baru atau suatu produk melalui proses ilmiah IPA yang dapat di terapkan atau digunakan untuk memahami suatu keadaan alam.

Menurut BSNP tujuan pembelajaran IPA adalah agar dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di kehidupan sehari-hari.[12] Pembelajaran IPA memiliki fungsi yang fundamental dalam menimbulkan serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan

---

[10]Surya Darma, *Penilaian Hasil Belajar*, (Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 6.

[11] Atep Sujana, *Dasar-Dasar IPA: Konsep dan Aplikasinya*, (Bandung: UPI Press, 2014), hal. 3-4.

[12] Eris Ratnawati, dkk. *Pemahaman Hakikat Sains (NOS)*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2013), hal. 1-2.

inovatif. [13] Hal tersebut menunjukan pentingnya mata pelajaran IPA untuk diajarkan. Mata pelajaran IPA atau sering disebut dengan sains merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, terbukti mata pelajaran IPA sudah ada sejak dari SD bahkan sampai di perguruan tinggi.

Mata pelajaran IPA merupakan pelajaran yang dianggap sulit oleh sebagian besar peserta didik. Anggapan sebagian besar peserta didik yang menyatakan bahwa pelajaran IPA ini sulit adalah benar terbukti dari hasil perolehan Ujian Akhir Sekolah (UAS) yang di laporkan oleh Depdiknas masih sangat jauh dari standar yang diharapkan.[14] Hal itu juga terjadi dengan perolehan hasil ulangan harian (UH) IPA di kelas yang peneliti observasi yaitu kelas IV A SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung. Nilai KKM untuk mata pelajaran IPA adalah 70. Sedangkan terdapat 46% peserta didik dari total keseluruhan jumlah peserta didik (26) yang mendapat nilai dibawah KKM.[15] Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA sendiri masih banyak mengalami hambatan dan permasalahan, salah satunya adalah peserta didik kurang memahami apa yang diajarkan oleh guru, hal tersbut dikarenakan kurang tepatnya model yang digunakan oleh guru dan akibatnya peserta didik kurang semangat dalam belajar serta hasil belajar yang diinginkan tidak tercapai. Hal ini berarti bahwa penggunaan model pembelajaran harus benar - benar tepat dalam

---

[13] Reflina Suak, dkk. *Meningkatkan Hasil Belajar IPA Tentang Konsep Pesawat Sederhana Melalui Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas V SD Inpres 2 Langaleso,* Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 4 No. 6, 2014, hal. 4.

[14] Heru Budiono dan Muhammad Basori, *Pengaruh Model Student Facilitator And Explaining Didukung Media Benda Nyataterhadap Kemampuan Menjelaskan Pesawat Sederhana Pada Siswa Kelas V SDN 1 Karanganom Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek Tahun Pelajaran 2016/2017*, Jurnal Simki Pedagogia Vol. 01 No. 12 Tahun 2017, hal. 5.

[15] Hasil Wawancara dengan Nurmazidah, guru kelas IV di SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung, pada tanggal 13 Desember 2020 pukul 09.00 WIB.

proses belajar mengajar IPA sehingga apa yang diinginkan dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran serta wawancara dengan salah satu peserta didik kelas IV di SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung[16], pembelajaran sudah berjalan cukup baik, hanya saja dalam proses pembelajaran guru memberikan materi pelajaran hanya menggunakan sumber belajar berupa buku paket yang di dapat dari sekolahan. Proses pembelajaran di kelas pun masih menggunakan model pembelajaran konvensional sehingga sebagian peserta didik kurang memperhatikan pelajaran yang disampaikan dan peserta didik mudah bosan atau hanya duduk diam tanpa merespon materi yang diajarkan oleh guru, hal tersebut menunjukan bahwa keaktifan belajar peserta didik masih sangat kurang. Dalam pembelajaran guru terkadang hanya memberi tugas peserta didik untuk membaca materi pelajaran sendiri tanpa dijelaskan atau belum sepenuhnya memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mencari tahu pengetahuannya sendiri dengan bener karena tidak ada penguatan materi dari guru. Akibatnya peserta didik seringkali kesulitan dalam mengerjakan soal dan menjawab pertanyaan atau memecahkan permasalahan mengenai materi yang ada pada mata pelajaran IPA dan mengakibatkan hasil belajar peserta didik rendah.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan, telah terjadi kesenjangan antara kondisi ideal dengan kenyataan yang terjadi di lapangan, maka perlu adanya perubahan dalam pembelajaran IPA agar pembelajaran IPA dapat efektif dan kreatif. Untuk menutup kesenjangan dan menjawab kebutuhan, dibutuhkan

[16] Wawancara dengan Najma, pada tanggal 18 September 2019 di kelas IV A SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung.

model pembelajaran yang mampu menyajikan pembelajaran yang berwawasan luas, mendalam, serta mampu melatih siswa untuk menemukan pengetahuanya sendiri dan memecahkan masalah. Maka guru harus bisa menentukan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik.

Model pembelajaran merupakan suatu rangkaian proses belajar mengajar dari awal hingga akhir yang melibatkan bagaimana aktivitas guru dan peserta didik. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.[17] Sehingga pemilihan model pembelajaran sangat membantu guru dalam mengorganisasikan proses pembelajaran. Semakin tepat model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam mengajar, diharapkan semakin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran. Dari beberapa model pembelajaran, ada model pembelajaran yang menarik dan dapat memicu peningkatan penalaran peserta didik terutama pada pelajaran IPA yaitu model pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Model pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* adalah model pembelajaran yang bertujuan untuk memotivasi peserta didik untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan sehari-hari baik pribadi, sosial, dan budaya sehingga peserta didik memiliki kemampuan dan keterampilan secara

[17] Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hal. 42.

fleksibel yang dapat diterpakan dalam kehidupan sehari-hari.[18] Melalui kemampuan menghubungkan materi yang dipelajari dengan dunia nyata atau kehidupan sehari-hari peserta didik dapat mengemukakan pendapat, ide, pola berfikir, dan lain sebagainya. Sehingga dengan model pembelajaran kontekstual peserta didik diharapkan akan merasakan pentingnya belajar dan akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajarinya, pembelajaran menjadi lebih bermakna, tujuan pembelajaran dapat tercapai, dan hasil belajar meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud mengadakan penelitian tentang penggunaan model kontekstual terhadap keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Maka dari itu peneliti mengadakan sebuah penelitian dengn judul: **"Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas IV SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagug".** Penelitian ini dilakukan di SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung dikarekan sekolahan tersebut mempunyai visi dan misi yang bagus. Visi di SDI Al-Hidayah adalah membentuk pribadi yang unggul yang mengacu pada nilai-nilai islami dan misinya adalah berdakwah melalui pendidikan dan mengantarkan siswa menjadi pribadi yang memiliki ketaqwaan (aqidah) yang mantap, berakhlak mulia, mempunyai kemampuan intelektual (akademis) yang tinggi, berketrampilan canggih dan mempunyai kesemaptaan jasmani yang tangguh, sehingga siap hidup di zamannya. Tetapi, dalam suatu lembaga pasti terdapat kelemahan, seperti halnya di SDI Al-Hidayah. Salah satu kelemahannya adalah pada pelaksanaan proses

[18] Aris Shoimin, 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 41.

pembelajaran di SDI Al-Hidayah, sebagian guru di SDI Al-Hidayah masih menerapkan model pembelajaran konvensional. Oleh sebab itu, peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran kontekstual (*CTL*) terhadap keaktifan dan hasil belajar IPA peserta didik kelas IV SDI Al-Hidayah Samir Ngunut.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasikan masalah yang ditemukan peneliti sebagai berikut:

a) Hasil perolehan Ujian Akhir Sekolah (UAS) mata pelajaran IPA masih sangat jauh dari standar yang diharapkan.

b) Hasil ulangan harian (UH) IPA di kelas IV A SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung terdapat 46% peserta didik dari total keseluruhan jumlah peserta didik (26) yang mendapat nilai dibawah KKM.

c) Guru menyampaikan materi pelajaran hanya menggunakan sumber belajar berupa buku paket yang di dapat dari sekolahan.

d) Proses pembelajaran di kelas masih menggunakan model pembelajaran konvensional sehingga sebagian peserta didik kurang memperhatikan pelajaran yang disampaikan dan peserta didik mudah bosan atau hanya duduk diam tanpa merespon materi yang diajarkan oleh guru dan bermain dengan teman sebangkunya.

e) Dalam pembelajaran guru terkadang hanya memberi tugas peserta didik untuk membaca materi pelajaran sendiri tanpa dijelaskan.

Dari uraian identifikasi masalah tersebut, dapat disimpulkan bahwa masalah yang perlu diselesaikan adalah keaktifan dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi yang telah ditentukan dan untuk menjaga agar pembahasan tidak melebar dari pokok pembahasan, maka ditetapkan batasan masalah sebagai berikut:

a) Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran kontekstual (*CTL*).
b) Variabel terikat yang diteliti dalam penelitian ini yaitu keaktifan dan hasil belajar peserta didik.
c) Materi dalam penelitian ini dibatasi pada siklus hidup makluk hidup yang terdapat di kelas IV.
d) Subjek penelitian yang dipilih peneliti adalah peserta didik kelas IV SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung sebanyak dua kelas, yaitu sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol.
e) Keaktifan belajar peserta didik dalam penelitian ini dibatasi pada aktivitas visual, aktivitas oral atau pengucapan, aktivitas mendengarkan, aktivitas meulis, aktivitas gerak, aktivitas mental, aktivitas emosi.
f) Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini hanya pada ranah kognitif. Hasil belajar kognitif digunakan peneliti untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik pada mata pelajaran IPA yaitu materi siklus hidup makhluk hidup.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini antara lain:

1. Adakah pengaruh penerapan model pembelajaran kontekstual terhadap keaktifan belajar IPA peserta didik kelas IV di SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung?
2. Adakah pengaruh penerapan model pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar IPA peserta didik kelas IV di SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung?
3. Adakah pengaruh penerapan model pembelajaran kontekstual terhadap keaktifan dan hasil belajar IPA peserta didik kelas IV di SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian pada penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kontekstual terhadap keaktifan belajar IPA peserta didik kelas IV di SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung.
2. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar IPA peserta didik kelas IV di SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung.

3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kontekstual terhadap keaktifan dan hasil belajar IPA peserta didik kelas IV di SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.[19] Dalam penelitian ini, peneliti mengguakan hipotesisis kerja (Ha) dan hipotesis nol (Ho). Hipotesis kerja menyatakan adanya hubungan antara variable X dan Y atau adanya perbedaan antara dua kelompok. Sedangkan hipotesis nol (Ho) adalah hipotesis yang menyatakan tidak adanya hubungan antara variable X dan Y atau adanya perbedaan antara dua kelompok Adapaun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis Kerja (Ha)
   a. Ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran kontekstual terhadap keaktifan belajar peserta didik kelas IV di SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung.
   b. Ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar IPA peserta didik kelas IV di SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung.
   c. Ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran kontekstual terhadap keaktifan dan hasil belajar IPA peserta didik kelas IV di SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung.

[19] I Made Indra P. dan Ika Cahyaningrum, *Cara Mudah Memahami Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hal. 70.

2. Hipotesis Nol (Ho)
   a. Tidak ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran kontekstual terhadap keaktifan belajar peserta didik kelas IV di SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung.
   b. Tidak ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar IPA peserta didik kelas IV di SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung.
   c. Tidak ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran kontekstual terhadap keaktifan dan hasil belajar IPA peserta didik kelas IV di SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat, bukan saja hanya kepada peneliti akan tetapi juga kepada peserta didik serta para pendidik, kegunaan penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Kegunaan Secara Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada proses pembelajaran IPA dan khazanah keilmuan, khususnya memberi gambaran mengenai pengaruh model pembelajaran kontkstual terhadap keaktifan dan hasil belajar IPA peserta didik. Sehingga mampu memberikan tambahan informasi mengenai model pembelajaran yang tepat dalam memaksimalkan keaktifan dan hasil belajar pserta didik.

2. Kegunaan Secara Praktis

a) Bagi guru SDI Al-Hidayah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu acuan dan referensi bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang lebih efektif guna meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik.

b) Bagi peserta didik SDI Al-Hidayah

Bagi peserta didik pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, membantu peserta didik dalam mengkontruksi pengertahuannya untuk memahami dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan nyata serta membantu peserta didik dalam memahami pelajaran IPA khusunya materi siklus makhluk hidup. Sehingga dapat meningkatkan kekatifan dan hasil belajar peserta didik.

c) Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada peneliti tentang pengaruh model kontekstual (*CTL*) terhadap keaktifan dan hasil belajar peserta didik pada pelajaran IPA khusunya materi macam-mcam gaya.

G. Penegasan Istilah

Berdasarkan judul yang dipilih oleh peneliti, maka peneliti harus mengetahui definisi dari setiap istilah kata dalam judul tersebut. Istilah atau definisi yang perlu penulis jelaskan bertujuan untuk menghindari kerancuan serta perbedaan persepsi penulis dan pembaca. Definisi istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Definisi Konseptual

a. Model pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning*

Model pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah model pembelajaran yang mengaitkan atau memghubungkan antara materi pelajaran yang di pelajari peserta didik dengan konteks dimana materi tersebut digunakan dengan menggunakan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya untuk menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri.[20] Dalam penelitian ini model kontekstual akan melibatkan komponen utama model pembelajaran kontekstual, yaitu kontrukvisme (*construktivism*), menemukan *(inquiry),* bertanya *(quetioning),* masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian yang sebenarnya/nyata (autentik).

b. Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar adalah hal atau keadaan dimana peserta didik dapat aktif dalam pembelajaran. Keaktifan peserta didik ini dapat di lihat dari kesungguhan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.[21] Dalam penelitian ini, keaktifan yang dimaksud sebagaiamana keaktifan belajar yang dikategorikan oleh Paul B. Diendrich yaitu dengan ditandainya beberapa aktivitas, seperti peserta didik melakukan aktivitas visual,

[20] Maulana, dkk. *Ragam Model Pembelajaran di Sekolah Dasar,* (Sumedang: UPI Sumedanag Press, 2015), hal. 22

[21] Sinar, *Metode…,* hal. 8.

aktivitas pengucapan, aktivitas mendengarkan, aktivitas menulis, aktivitas gerak, aktivitas mental, dan aktivitas emosional.[22]

c. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan prilaku individu secara keseluruhan mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.[23] Hasil belajar akan dilihat dari perolehan nilai *postest* peserta didik kelas IV di kelas kontrol maupun eksperimen pada materi siklus hidup makhluk hidup.

d. IPA (Ilmu Pengetahuan Alam)

IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) atau sains merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari mengenai alam semesta beserta isinya, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya yang dikembangkan oleh para ahli melalui serangkaian proses ilmiah yang dilakukan secara teliti dan hati-hati.[24] Materi IPA yang akan digunakan dipenelitian adalah materi siklus hidup makhluk hidup.

2. Definisi Operasional

Pengaruh penerapan model pembelajaran kontekstual terhadap keaktifan dan hasil belajar ilmu pengetahuan alam (IPA) peserta didik kelas IV di SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung. Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat pengaruh model pembelajaran kontekstual terhaadap keaktifan dan hasil belajar peserta didik kelas IV SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung. Peneliti mengambil dua kelas sebagai sampel

---

[22] Sadirman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal. 101.

[23] Asori Ibrahim, *Jejak Inovasi Pembelajaran IPS Mengembangkan Profesi Guru Pembelajar,* (Yogyakarta: Leutikaprio, 2018), hal. 17.

[24] Atep Sujana, *Dasar-Dasar....,* hal. 4.

penelitian, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kedua kelas tersebut akan diberikan perlakuan yang berbeda tetapi dengan materi pelajaran yang sama yaitu siklus hidup makhluk hidup. Selama pembelajaran berlangsung peneliti akan mengobservasi keaktifan belajar peserta didik. Dan setelah pembelajaran selesai, seluruh peserta didik baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen akan diberikan angket untuk mengukur keaktifan belajar kemudian peserta didik akan diberikan *post test* tuntuk mengukur hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika merupakan bantuan yang dapat digunakan untuk mempermudah mengetahui urutan sistematis dari isi sebuah karya ilmiah. Sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar tabel, daftar gambar, daftar lambang dan singkatan, daftar lampiran, pedoman transliterasi, abstrak dan daftar isi.
2. Bagian utama (inti), terdiri dari:
   1) BAB I pendahuluan:
      a) Latar belakang masalah, b) Identifikasi dan batasan masalah, c) Rumusan masalah, d) Tujuan penelitian, e) Kegunaan/manfaat penelitian, f) Hipotesis penelitian, g) Penegasan istilah, dan h) Sistematika pembahasan.

b) BAB II kajian pustaka:

a) Hakikat model pembelajaran kontekstual, b) Keaktifan belajar c) Hasil belajar, d) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), e) Penelitian terdahulu, dan f) Kerangka berfikir.

c) Bab III metode penelitian:

a) Rancangan penelitian, b) Variabel penelitian, c) Populasi, sampling, dan sampel penelitian, d) Kisi-kisi instrumen, e) Instrumen penelitian f) Data dan sumber data, g) Teknik pengumpulan data, dan h) Teknik analisis data.

d) Bab IV hasil penelitian:

a) Deskripsi data dan b) Pengujian hipotesis

e) Bab V pembahasan:

Pada bab ini penulis akan menjelaskan hasil analsis data yang diperoleh peneliti dengan membahas jawaban daru rumusan masalah.

f) Bab V Penutup:

a) Kesimpulan, dan b) Saran.

3. Bagian akhir, terdiri dari:

a) Daftar rujukan, b) Lampiran-lampiran, dan c) Daftar riwayat hidup.